

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dispepsia merupakan masalah pencernaan yang sering muncul di tengah-tengah masyarakat (Sani et al., 2025). Kondisi ini ditandai oleh kumpulan gejala dari saluran cerna bagian atas, seperti nyeri atau rasa tidak nyaman di epigastrium, mual, muntah, perut kembung, cepat kenyang, serta rasa penuh setelah makan. Apabila tidak ditangani dengan baik, dispepsia dapat mengganggu aktivitas harian, menurunkan kualitas hidup, dan memengaruhi pola istirahat pasien (Abdurakhman et al., 2020).

Secara global, dispepsia masih menjadi masalah kesehatan yang cukup tinggi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Lee et al., 2024) menunjukkan bahwa prevalensi dispepsia di dunia berkisar antara 15–30% dari populasi umum. Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018 dilaporkan bahwa dispepsia menempati posisi ke-10 dalam kategori penyakit terbanyak pasien rawat jalan sebanyak 11.797 kasus. Angka kejadian dispepsia dikota-kota besar di Indonesia juga tinggi yaitu di Surabaya 31,2%, Bandung 32,5%, Jakarta 50%, Denpasar 46%, Palembang 35,5%, Pontianak 31,2%, Medan 9,6% dan termasuk Aceh 31,7% (Kemenkes, n.d.). Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2022, dispepsia masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang cukup tinggi. Pada tahun 2021, dispepsia termasuk ke dalam 10 besar penyakit rawat inap di rumah sakit dengan jumlah 30.154 kasus (4,9%). Jumlah tersebut meningkat pada tahun 2022 menjadi 34.815 kasus (4,95%), terutama pada kelompok usia produktif 15–44 tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa dispepsia masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang memerlukan penatalaksanaan yang tepat, baik secara farmakologis maupun nonfarmakologis (Dinas Kesehatan Jawa Timur, 2022).

Dispepsia merupakan salah satu gangguan pencernaan yang banyak dijumpai di masyarakat. Keluhan utama yang sering muncul adalah nyeri di daerah epigastrium, yang biasanya dipicu oleh peningkatan sekresi asam lambung, iritasi mukosa, gangguan motilitas saluran cerna, serta hipersensitivitas viseral. Mekanisme tersebut menimbulkan gejala berupa nyeri,

rasa terbakar di ulu hati, mual, dan perasaan penuh pada perut. Apabila tidak segera ditangani, kondisi ini dapat berdampak pada gangguan tidur, penurunan nafsu makan, kecemasan, serta keterbatasan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, sehingga berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Ruang Anggrek RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan, ditemukan 3 pasien yang menderita dispepsia dengan keluhan nyeri pada perut bagian atas (epigastrium) dengan skala nyeri 6, nyeri terasa perih dan hilang timbul, disertai mual, perut terasa begah, serta gangguan tidur. Selain itu, pasien tampak meringis dan gelisah akibat nyeri yang dirasakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nyeri akut merupakan masalah utama yang memerlukan penanganan segera agar tidak menimbulkan komplikasi dan gangguan kenyamanan yang lebih berat.

Manajemen nyeri pada pasien dispepsia dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis maupun nonfarmakologis. Terapi farmakologis umumnya melibatkan penggunaan antasida, proton pump inhibitor, serta antagonis reseptor H₂ untuk menekan sekresi asam lambung. Namun, penggunaan obat-obatan secara berkelanjutan berpotensi menimbulkan efek samping, sehingga diperlukan intervensi pendukung yang lebih aman, mudah diaplikasikan, dan mampu meningkatkan kenyamanan pasien. Salah satu bentuk intervensi nonfarmakologis yang dapat dipertimbangkan adalah pemberian kompres hangat dengan *Warm Water Zack* (WWZ). Kompres hangat merupakan tindakan keperawatan yang memanfaatkan suhu hangat untuk memberikan efek fisiologis berupa vasodilatasi pembuluh darah, peningkatan aliran darah, relaksasi otot, serta peningkatan suplai oksigen dan nutrisi ke jaringan. Efek tersebut dapat membantu menurunkan intensitas nyeri, mengurangi spasme otot, serta meningkatkan kenyamanan pasien (Giri et al., 2022). Selain itu, kompres hangat dapat merangsang pelepasan hormon endorfin yang berfungsi sebagai analgesik alami tubuh sehingga membantu menghambat penghantaran impuls nyeri menuju sistem saraf pusat (Susanto et al., 2023).

Efektivitas kompres hangat menggunakan Warm Water Zack dalam menurunkan nyeri pada pasien dispepsia telah dibuktikan oleh beberapa penelitian. Pada penelitian (Abdurakhman et al., 2020) menunjukkan bahwa

pemberian kompres hangat menggunakan WWZ dapat menurunkan intensitas nyeri pada pasien dispepsia secara signifikan. Hasil penelitian (Dona Selviana, Sapti Ayubbana, 2023) juga menunjukkan adanya penurunan skala nyeri setelah pemberian kompres hangat menggunakan WWZ selama tiga hari. Penelitian (Apriyani et al., 2025) juga menemukan bahwa terapi kompres hangat menggunakan WWZ efektif meningkatkan kenyamanan pasien dan menurunkan nyeri pada pasien dispepsia.

Nyeri akut pada pasien dispepsia merupakan masalah keperawatan yang membutuhkan penanganan tepat. Kompres hangat dengan *Warm Water Zack* (WWZ) dapat menjadi intervensi nonfarmakologis yang aman, praktis, dan efektif untuk meningkatkan kenyamanan pasien. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan “Analisis asuhan keperawatan pada pasien dispepsia dengan kompres hangat *Warm Water Zack* di Ruang Anggrek RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan guna mengetahui efektivitas intervensi dalam menurunkan nyeri”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut : Bagaimanakah analisis asuhan keperawatan pada pasien dispepsia dengan pemberian kompres hangat menggunakan *Warm Water Zack* (WWZ) dalam menurunkan nyeri di Ruang Anggrek RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan?

1.3 Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Menganalisis asuhan keperawatan pada pasien dispepsia dengan pemberian kompres hangat menggunakan *Warm Water Zack* (WWZ) dalam menurunkan nyeri di Ruang Anggrek RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Menganalisis asuhan keperawatan pada pasien dispepsia dengan kompres hangat menggunakan *Warm Water Zack* (WWZ) di Ruang Anggrek RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan.

2. Menganalisis efektivitas pemberian kompres hangat menggunakan *Warm Water Zack* (WWZ) dalam menurunkan nyeri pada pasien dispepsia di Ruang Anggrek RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperkaya pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam penerapan terapi nonfarmakologis berupa kompres hangat menggunakan *Warm Water Zack* (WWZ) untuk menurunkan nyeri pada pasien dispepsia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perawat

Menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dispepsia.

2. Bagi Institusi Rumah Sakit

Menjadi masukan bagi rumah sakit dalam mengembangkan standar pelayanan keperawatan, terutama terkait penggunaan terapi nonfarmakologis sebagai tindakan pendukung dalam manajemen nyeri pada pasien dispepsia.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Menjadi sumber referensi dan bahan pembelajaran bagi mahasiswa Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien dispepsia.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berfungsi sebagai acuan dan sumber informasi bagi peneliti berikutnya dalam mengembangkan studi mengenai efektivitas kompres hangat dengan *Warm Water Zack* (WWZ) maupun intervensi nonfarmakologis lainnya untuk menurunkan nyeri pada pasien dispepsia.